



## **Meningkatkan Metode Observasi yang Divariasikan Dengan LKS *Word Square* pada Materi Klasifikasi Hewan di kelas IX A SMPN 1 Paseh**

**Ade Suswandi**  
SMPN 1 Paseh

Email : [adesuswandi5@gmail.com](mailto:adesuswandi5@gmail.com)

### **Abstrak**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa melalui metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* pada materi Klasifikasi Hewan di kelas IX A SMP Negeri 1 Paseh, keaktifan dan motivasi belajar siswa serta kinerja guru baik, hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata kelas 69,63 menjadi 76,38 dengan ketuntasan klasikal 77,5% menjadi 87,5%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: Hendaknya guru biologi menerapkan metode observasi dan LKS *Word square* pada materi-materi biologi yang lainnya, karena metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari: Perlu dilakukan sosialisasi terlebih dahulu tentang langkah-langkah pembelajaran metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* pada siswa sebelum diterapkan dalam pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar; Perlu manajemen waktu yang baik terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* sehingga siswa benar-benar dapat memanfaatkan waktu untuk berdiskusi dan memahami materi yang dipelajari. Perlu diupayakan pengelolaan kelas yang baik oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** metode observasi, LKS *Word Square*

### **1. Pendahuluan**

Pendidikan Biologi merupakan bagian dari sains yang menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung. Karena itu siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan supaya mereka mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar serta dirinya sendiri (Budimansyah, 2002).

Kenyataan yang banyak dijumpai di lapangan adalah pembelajaran IPA yang berpusat pada guru sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa, penyampaian materi pelajarannya cenderung masih didominasi dengan metode ceramah. Siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk membangun dan menemukan sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga siswa hanya menghafalkan fakta-fakta dari buku dan bukan dari hasil menemukan serta membangun sendiri pengetahuannya.

Berdasarkan hasil studi intensif mengenai pola pembelajaran dan pemahaman siswa menyimpulkan bahwa proses pembelajaran cenderung *text book oriented* dan tidak terkait

dengan kehidupan sehari-hari (Suhandini, 2003). Siswa kesulitan untuk memahami konsep akademik seperti yang diajarkan selama ini, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dengan metode ceramah. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi

terbukti hanya mampu mengantarkan siswa mengingat-ingat materi pelajaran dalam waktu yang relatif pendek, tetapi seringkali anak tidak memahami dan mengetahui secara mendalam, pengetahuan yang didapat hanya bersifat hafalan yang menyebabkan anak akan mudah lupa, sehingga gagal dalam membekali anak untuk memecahkan masalah dalam waktu yang lama (Nurhadi, 2002).

Berdasarkan hasil observasi kelas IX A SMP Negeri 1 Paseh, kebanyakan suasana pembelajaran masih monoton dan aktivitas siswa kurang. Untuk itu diperlukan suatu upaya yang dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di kelas IX A karena memiliki karakteristik hasil belajar pada materi Klasifikasi Hewan masih rendah. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui metode yang bervariasi dan sesuai dengan materi. Alasannya adalah : (1) dengan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam memahami materi, (2) metode pembelajaran dipandang sebagai salah satu unsur penting dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Penggunaan metode yang tepat akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena dengan metode yang tepat siswa akan mampu memahami materi pelajaran dengan lebih mudah. Metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai sehingga penggunaan metode yang baik dan tepat akan semakin berhasil sebagai sarana pencapaian tujuan. Hal ini sesuai dengan tugas guru dalam proses pembelajaran yaitu : (1) memberi informasi yang jelas dan bermakna kepada siswa, (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan gagasannya sendiri, (3) menanamkan kesadaran belajar dan menggunakan strategi belajarnya sendiri (Anni, 2004).

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menggunakan metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word Square*. Kelebihan dari metode observasi adalah siswa dilibatkan untuk turut berpikir sehingga emosi siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan siswa melalui suatu kegiatan, dapat mengamati suatu proses/kejadian dengan sendirinya, sehingga akan memperkaya pengalaman dan meningkatkan serta membangkitkan rasa ingin tahu. Siswa akan lebih memahami sesuatu yang bersifat abstrak dan lebih mampu mengingat dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. LKS *Word Square* merupakan salah satu media pembelajaran yang di dalamnya terdapat unsur permainan, sehingga anak tidak merasa bosan dan dapat menarik minat dan menambah motivasi belajar siswa. Kelebihan LKS *Word Square* cenderung menggali pengetahuan siswa dan menarik minat siswa dalam menggunakan buku sumber pelajaran biologi.

Penyelenggaraan pendidikan akan dapat berhasil apabila semua unsur dalam sistem pembelajaran berjalan seiring dan seirama menuju tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dengan demikian pembelajaran biologi harus bertumpu pada dua hal yaitu optimalisasi interaksi semua unsur pembelajaran dan optimalisasi keterlibatan seluruh siswa dalam pembelajaran.

Seiring dengan arus perubahan dunia pendidikan di Indonesia, mulai tahun pelajaran 2019/2020 Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) meluncurkan Kurikulum 2013 tetap memperhatikan potensi sekolah dan potensi daerah sekitar. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran materi Klasifikasi Hewan menunjukkan bahwa:

1. Metode pembelajaran yang dilakukan kurang bervariasi, hanya menggunakan ceramah. Guru kurang bisa merancang belajar yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
2. Siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk membangun dan menemukan sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan siswa, sehingga siswa

hanya menghafalkan fakta-fakta dari buku.

3. Siswa kurang diarahkan dan dibawa untuk mengamati dan berinteraksi dengan objek serta lingkungan dunia nyata siswa. Akibatnya siswa kurang memperoleh kesempatan mengembangkan kemampuan untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dengan objek dan lingkungan.
4. Jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran kurang optimal. Partisipasi siswa selama proses pembelajaran cenderung hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru, siswa sulit sekali untuk mengajukan pertanyaan dan pendapat bahkan cenderung diam. Akibatnya interaksi guru dan siswa hanya berlangsung satu arah sehingga suasana pembelajaran menjadi membosankan.
5. Nilai rata-rata kelas IX A untuk materi Klasifikasi Hewan tahun ajaran 2019/2020 adalah 5, 8.

Rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Biologi dapat disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar siswa yang disebabkan kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan selama ini. Hal ini sesuai pendapat Sudjana (2001) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang tepat dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar.

Berkaitan dengan itu dalam pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi sebuah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan berpikir kritis dalam belajar, dan menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata.

Berdasarkan uraian di atas akan dilakukan penelitian untuk mengetahui penggunaan metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Klasifikasi hewan di Kelas IX A SMP Negeri 1 Paseh.

## **Metodologi Penelitian**

### **Setting dan Karakteristik Subjek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Paseh Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 4 kelas, yaitu kelas IX A. Sampel penelitian adalah kelas IX A, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan tujuan tertentu dimana kelas IX A memiliki karakteristik: nilai hasil belajar rata-rata kelas untuk materi Klasifikasi Hewan masih rendah yaitu 5, 8 dengan ketuntasan belajar 65% dan aktivitas belajar siswa rendah. Kelas IX A mempunyai jumlah siswa 29 anak yang terdiri dari 14 siswa putra dan 17 siswa putri.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dirancang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Observasi awal dilakukan untuk mengetahui tindakan yang tepat diberikan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil observasi awal maka dalam refleksi ditetapkanlah bahwa tindakan yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Klasifikasi Hewan adalah melalui metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word Square*.

Dengan berpatokan pada refleksi awal tersebut maka dilaksanakan tindakan kelas ini dengan prosedur: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) dalam setiap siklus. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan**

Perencanaan dalam tahap ini meliputi kegiatan mengidentifikasi masalah melalui observasi awal, analisis penyebab masalah dan menetapkan rencana tindakan.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran materi Klasifikasi Hewan dengan metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word Square* sesuai dengan Rencana Pembelajaran yang telah disiapkan pada tahap perencanaan.

## 3. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran, menilai kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran, dan menilai kemampuan dan keterampilan proses siswa.

Untuk keberhasilan pelaksanaan tindakan dalam setiap siklus, maka dilakukan tes tentang materi yang telah diajarkan yang diberikan pada akhir setiap siklus yang berupa tes tertulis. Selanjutnya diambil rata-rata kelas dari tes-tes yang diberikan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar.

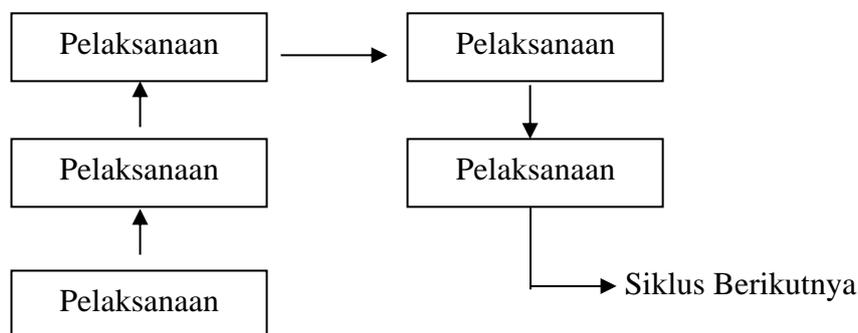
## 4. Refleksi

Refleksi di sini meliputi kegiatan: analisis, sintesis, penafsiran, menjelaskan dan menyimpulkan. Dalam tahap ini hasil observasi dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti, sehingga peneliti dapat merefleksikan teori tentang berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan untuk perbaikan pada setiap siklus selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan akhir.

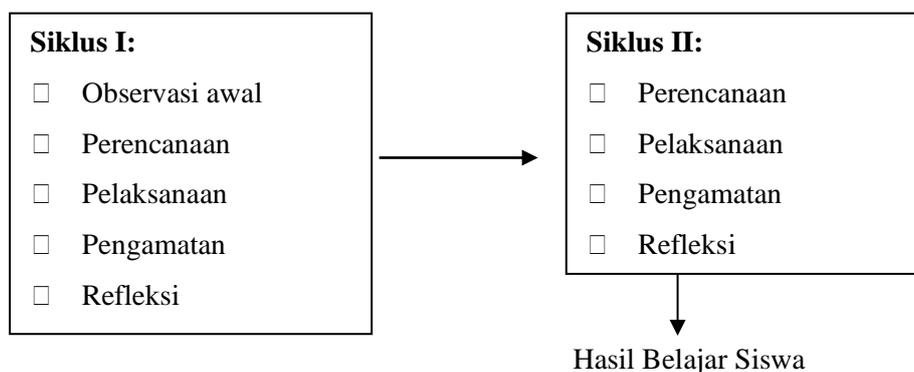
Diharapkan setelah akhir siklus II, dari sajian data diambil simpulan bahwa metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word Square* pada materi Klasifikasi Hewan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Paseh Tahun Ajaran 2019/2020.

Secara ringkas urutan rancangan penelitian untuk setiap siklus dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1. Bagan rencana penelitian tindakan kelas**



**Gambar 2. Rancangan penelitian dengan metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square***



Penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 4 jam pelajaran. Diharapkan dengan dua siklus ini, penelitian tindakan kelas ini telah tercapai sesuai tujuan peneliti.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis data, hasil belajar siswa selama siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Selama Proses Pembelajaran Siklus I-II**

Aspek	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	75	90	95
Nilai terendah	50	55	60
Rata-rata	58	69,63	76,38
Ketuntasan Klasikal	65%	77,5%	87,5%

Hasil belajar siswa meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individual dan ketuntasan belajar secara klasikal. Peningkatan pemahaman siswa sangat dipengaruhi keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran siklus I tampak adanya peningkatan nilai rata-rata dibandingkan sebelum diterapkan pembelajaran metode observasi dan LKS *Word square*, juga diiringi dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 12,5%. Meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Dewey dalam Nurhadi (2004) yang menyatakan bahwa siswa belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengkonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang apa yang dipelajarinya. Walaupun hasil belajar pada siklus I meningkat, namun peningkatan ini belum optimal karena belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  kurang dari 85%.

Peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II menyebabkan hasil belajar siswa pada siklus II meningkat. Peningkatan rata-rata kelas dan jumlah siswa yang belajar tuntas ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran meningkat. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Nurhadi (2004) yang menyatakan bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Pendapat tersebut didukung oleh Suparno dalam Sardiman (2005) yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Pembelajaran dengan metode observasi dan LKS *Word square* mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan dari metode observasi adalah siswa dilibatkan untuk turut berpikir sehingga emosi siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan siswa melalui suatu kegiatan, dapat mengamati suatu proses/kejadian dengan sendirinya, sehingga akan memperkaya pengalaman dan meningkatkan serta meningkatkan serta membangkitkan rasa ingin tahu. Siswa akan lebih memahami sesuatu yang bersifat abstrak dan lebih mampu mengingat dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Kelebihan LKS *Word Square* cenderung menggali pengetahuan siswa dan menarik minat siswa dalam menggunakan buku sumber pelajaran biologi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Dalam diri siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sehingga diharapkan akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa akan mampu menyelesaikan masalah dalam pembelajarannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suparno dalam Sardiman (2005) yang menyatakan bahwa belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Dalam pembelajaran metode observasi siswa belajar untuk memecahkan masalah melalui LPS maupun LDS.

Proses belajar mengajar selama siklus II masih terdapat kekurangan. Kendala yang dihadapi adalah dari dalam diri siswa, yaitu faktor psikis. Hal ini dapat diatasi dengan terampilnya guru dalam memotivasi dan menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sudah melebihi 85%, hal ini berarti indikator kinerja untuk peningkatan persentase siswa yang memperoleh  $\geq 65$  atau jumlah siswa yang belajar tuntas meningkat menjadi  $\geq 85\%$  sudah tercapai.

### Keaktifan Siswa

Hasil penilaian keaktifan siswa selama siklus I-II diringkas dalam Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Hasil Penilaian Keaktifan Siswa Selama Siklus I-II**

Kategori Tingkat Keaktifan	Siklus I	Siklus II
Tinggi	42,5%	62,5%
Sedang	37,5%	27,5%
Rendah	20%	10%
Keaktifan klasikal	61,25%	76,25%

Berdasarkan Tabel 2 di atas, tampak bahwa penerapan metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word Square* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Pada siklus I keaktifan siswa masih belum optimal, dibuktikan keaktifan kategori rendah mencapai 20%. Hal ini disebabkan siswa yang aktif dalam pembelajaran belum merata, hanya siswa tertentu saja yang sudah aktif dalam pembelajaran. Yaitu siswa yang sudah terbiasa aktif sebelum diterapkannya pembelajaran dengan metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word Square* perolehan keaktifan yang dicapai pada siklus I ini terjadi karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan observasi/pengamatan dan diskusi. Dalam kegiatan observasi, siswa mengamati secara langsung melalui spesimen- spesimen/preparat awetan dan secara tidak langsung melalui gambar-gambar dari internet maupun buku-buku sumber. Sedangkan dalam kegiatan diskusi, siswa mengerjakan LPS, LDS, dan LKS *Word square*. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media seperti ini akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran menyebabkan proses belajar mengajar menjadi menarik, dapat menumbuhkan minat siswa untuk menerima pelajaran dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan pembelajaran. Hal ini sesuai yang dikatakan Sudjana (2001), bahwa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa yang diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi kelas melalui presentasi perwakilan kelompok.

Siswa yang belum aktif dalam pembelajaran diduga karena mereka belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran melalui observasi dan diskusi, kurang tertarik saat kegiatan diskusi, kurang berani dalam mengemukakan pendapat/presentasi, dan masih kurang mampu dalam menjawab pertanyaan maupun bertanya kepada guru atau teman.

Saat diskusi berlangsung, siswa sangat ramai sehingga guru perlu berkali-kali memperingatkan siswa. Keramaian yang terjadi karena siswa lebih banyak bersenda gurau dengan temannya dibandingkan bekerja dan berdiskusi dalam kelompoknya. Hal ini

berimbang pada saat *sharing* di depan kelas, hanya satu kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya karena ditunjuk oleh gurunya, akibatnya penggunaan waktu menjadi kurang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin dalam Kauchak (1998) yang menyatakan bahwa adanya masalah yang akan dihadapi guru saat menerapkan strategi belajar bersama di kelas yaitu ramai, gagal untuk saling mengenal, perilaku yang salah, dan penggunaan waktu yang tidak efektif. Penggunaan waktu yang tidak efektif oleh siswa terjadi karena siswa bersenda gurau dan bermain sendiri. Hal ini juga terjadi karena guru kurang terampil memotivasi dan memfasilitasi siswa. Berdasarkan refleksi pada siklus I, ditemukan adanya kekurangan pada siswa yaitu kurang aktifnya siswa saat proses pembelajaran. Kekurangan ini dapat diperbaiki dengan cara siswa harus lebih mengerti kegiatan pembelajaran melalui observasi dan LKS *Word square*, siswa harus berusaha lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan apa yang diinginkan guru, demikian juga guru harus lebih mampu mengelola kelas dan memotivasi siswa lebih baik.

Pada siklus II tingkat keaktifan siswa semakin meningkat. Siswa yang aktif dalam pembelajaran sudah hampir merata. Siswa lebih aktif dan serius dalam melakukan diskusi. Siswa bekerja sama dalam kelompok melalui pengamatan, baik secara langsung dengan preparat awetan maupun tidak langsung dengan gambar-gambar sehingga siswa lebih cepat membangun pengetahuannya dan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajarinya. Hal yang sama dinyatakan oleh John Dewey dalam Nurhadi (2004) bahwa siswa belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengkonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang apa yang dipelajari. Pada siklus II ini keberhasilan peningkatan persentase siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran telah tercapai. Hal ini dibuktikan keaktifan siswa kategori tingkat keaktifan tinggi meningkat 20% dari 42,5% menjadi 62,5%, tingkat keaktifan rendah menurun sebesar 10% dari 20% menjadi 10%, sedangkan tingkat keaktifan sedang tetap. Secara keseluruhan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meningkat dari siklus I.

### Kinerja Guru

Berdasarkan data observasi, aktivitas yang dilakukan guru selama pembelajaran dikelompokkan menjadi aktivitas guru dalam persiapan (membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pelajaran, memeriksa kehadiran siswa, dan melakukan apersepsi dan motivasi siswa), melaksanakan kegiatan inti (menguasaimateri, mengajak siswa melakukan observasi, mengajukan pertanyaan, membagikan LPS dan LDS, membimbing siswa berdiskusi, melakukan diskusi kelas, mengelola kelas), dan penutup (menyimpulkan materi, memberi tugas siswa dan menutup pelajaran). Penilaian terhadap kinerja guru selama pembelajaran berlangsung rata-rata baik. Hasil kinerja guru selama proses pembelajaran dirangkum dalam Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Hasil Kinerja Guru Selama Proses Pembelajaran**

Aspek	Siklus I	Siklus II
Persiapan	11,11%	22,22%
Kegiatan Inti	44,44%	55,56%
Penutup	16,67%	16,67%
Jumlah	72,22%	94,45%

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa tidak terlepas dari peran guru. Peran guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2005) yang menyatakan bahwa kreativitas guru juga mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang

sangat bervariasi itu.

Pada siklus I kinerja guru sebesar 72,22 % sudah tergolong baik walaupun belum sepenuhnya terampil mengelola pembelajaran. Pada pembelajaran siklus I guru belum menyampaikan indikator atau tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, padahal dengan mengetahui tujuan pembelajaran siswa akan memiliki gambaran hal-hal apa saja yang akan dipelajari. Guru kurang dapat menumbuhkan interaksi antar siswa sehingga dalam melakukan observasi dan diskusi siswa cenderung kurang aktif. Guru juga kurang memberikan bimbingan selama siswaberdiskusi. Hal ini disebabkan karena guru hanya berkeliling ke tiap kelompok satu kali dan komunikasi yang terjadi sangat singkat waktunya. Di samping itu guru juga kurang dapat mengkondisikan kelas sehingga suasana yang terjadi pada saat diskusi cukup gaduh. Dari beberapa kekurangan yang dilakukan guru pada siklus I, guru juga sudah mempunyai kelebihan yang terlihat selama proses pembelajaran yaitu guru sudah baik mempersiapkan alat dan bahan, melakukan apersepsi, membimbing siswa melakukan observasi/pengamatan, membagikan LPS dan LDS, membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, mengevaluasi hasil belajar, memberikan penghargaan kepada kelompok, menyimpulkan materi pelajaran, dan menutup pelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk membangun konsep, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan memberikan tanggapan. Guru terus memotivasi siswa pada tiap siklusnya dan membimbing siswa dalam pembelajaran dengan cara berkeliling pada setiap kelompok dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga berinteraksi dengan siswa dan berupaya agar suasana kelas lebih menyenangkan yaitu dengan membuat suasana tidak tegang. LKS *Word square* merupakan salah satu cara membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan karena di dalamnya terdapat unsur permainan. Guru juga mengajak siswa untuk selalu mengkaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan selalu berpikir secara terintegrasi. Selama pembelajaran berlangsung guru selalu mengaktifkan siswa dan menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan indikator meningkatnya persentase kinerja guru dalam proses pembelajaran menjadi  $\geq 85\%$  telah tercapai. Keberhasilan kinerja guru yang meningkat ini menyebabkan peningkatan keaktifan dan motivasi belajar, hal ini berakibat hasil belajar siswa ikut meningkat. Melalui kegiatan observasi, diskusi, dan LKS *Word square* tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, karena siswa menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi (2004) yang menyatakan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak 'mengalami' sendiri apa yang dipelajari, bukan 'mengetahui' saja. Peningkatan kinerja guru dan keaktifan siswa dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi (2004) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu optimalisasi belajar siswa. Pendapat Nurhadi ini didukung oleh sardiman (2005) bahwa peranan guru dalam pembelajaran diantaranya sebagai informator, motofator, mediator, dan fasilitator.

### **Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran dengan Menerapkan Metode Observasi yang divariasikan dengan LKS *Word Square***

Tanggapan siswa diperlukan untuk mendapatkan umpan balik terhadap proses pembelajaran melalui metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Wordsquare*. Keseluruhan tanggapan ini mengalami peningkatan setiap siklusnya. Tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang sudah dilakukan selama siklus I-II dirangkum dalam Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4. Rangkuman Tanggapan Siswa terhadap Proses Pembelajaran Selama Siklus I-II**

No	Pendapat Siswa	Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Suka dengan mata pelajaran biologi	55%	45%	82,5%	17,5%
2.	Suka apabila dalam belajar biologi didukung	80%	20%	92,5%	7,5%
3.	Dengan metode observasi dan LKS <i>Word square</i>	47,5%	52,5%	75%	25%
4.	Dengan metode observasi dan LKS <i>Word square</i>	65%	35%	85%	15%
5.	Tertarik dengan strategi pembelajaran yang	60%	40%	77,5%	12,5%
6.	Berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar	52,5%	47,5%	80%	20%
7.	Menyukai suasana kegiatan belajar mengajar	65%	35%	90%	10%
8.	Tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan	60%	40%	85%	15%
Rata-rata ketertarikan siswa belajar biologi menggunakan metode observasi dan LKS <i>Word square</i>		60,63%	39,38%	83,44%	15,31%

Pada siklus I sebanyak 24 siswa tertarik dengan pembelajaran melalui metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square*. Siswa beralasan bahwa pembelajaran dengan metode observasi dan LKS *Word square* dapat membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami dan lebih menyenangkan sehingga lebih termotivasi untuk belajar. Pembelajaran dengan metode observasi dan LKS *Word square* yang diterapkan juga memudahkan siswa untuk memahami materi. Hal ini karena materi yang dibahas bersifat konkret sehingga dapat lebih lama diingat. Berdasarkan pengamatan observer, walaupun masih banyak siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, namun siswa telah mulai menyukai suasana kelasnya sekarang. Tetapi dalam kinerja kelompok masih tampak adanya kekurangseriusan untuk bekerjasama dalam kelompok karena masih adanya anggota kelompok yang bersenda gurau atau bermain sendiri.

Siswa sudah mengetahui bahwa kinerja dan hasil tes akan dinilai tetapi pada siklus I siswa masih kurang termotivasi dalam belajar karena belum terbiasa dengan pembelajaran metode observasi dan LKS *Word square* dan kurangnya motivasi dari guru.

Pada siklus II ini hanya 9% siswa yang tidak tertarik mengikuti pembelajaran yang berlangsung karena membuat suasana kelas ramai, sedangkan siswa lainnya beranggapan pembelajaran melalui penerapan metode observasi dan LKS *Word square* semakin menarik karena suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini terbukti dengan hasil angket bahwa siswa lebih mudah memahami materi, lebih termotivasi belajar, dapat meningkatkan keaktifannya, dan menyukai suasana kelasnya sekarang. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat, sudah banyak siswa yang berani mengajukan pertanyaan, mengemukakan

pendapat, menjawab pertanyaan maupun menanggapi pendapat.

Pada siklus II siswa telah merasakan manfaat kerja kelompok dari diskusi pada metode observasi dan LKS *Word square*. Siswa menjadi lebih mudah belajar, lebih paham dengan konsep yang dipelajari, dan lebih aktif. Bila belum paham siswa dapat langsung menanyakan pada teman satu kelompoknya. Hal ini sesuai dengan angket siswa pada siklus II sebesar 90% siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* lebih menyenangkan karena dapat belajar secara lebih konkret melalui spesimen asli maupun gambar. Metode observasi menekankan pada kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi dunia nyata sehingga dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh peserta didik. Siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi berperan sebagai tutor bagi teman-temannya yang memiliki kemampuan akademik lebih rendah.

Kendala-kendala yang ditemui pada penelitian ini yaitu keramaian pada saat melakukan observasi karena asyik berkeliling ke kelompok lain melihat preparat yang di kelompoknya tidak ada. Selain itu kurangnya waktu yang disediakan kepada siswa untuk mengisi angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* sehingga mengurangi waktu istirahat untuk mengisi angket.

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa melalui metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* pada materi Klasifikasi Hewan di kelas IX A SMP Negeri 1 Paseh, keaktifan dan motivasi belajar siswa serta kinerja guru baik, hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata kelas 69,63 menjadi 76,38 dengan ketuntasan klasikal 77,5% menjadi 87,5%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai, maka dapat diberikan saran sebagai berikut

1. Hendaknya guru biologi menerapkan metode observasi dan LKS *Word square* pada materi-materi biologi yang lainnya, karena metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari
2. Perlu dilakukan sosialisasi terlebih dahulu tentang langkah-langkah pembelajaran metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* pada siswa sebelum diterapkan dalam pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
3. Perlu manajemen waktu yang baik terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* sehingga siswa benar-benar dapat memanfaatkan waktu untuk berdiskusi dan memahami materi yang dipelajari.
4. Perlu diupayakan pengelolaan kelas yang baik oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran.

### 4. Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Angkasa. Anni, Catharina, Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang : Unnes Press. Anonim. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Material for Learning Work Sheet Biology*. Indonesia PKG. Science Instructor.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Semarang.

- Arikunto, S. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Budimansyah, D. 2002. *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio*. Bandung: Grasindo.
- Dahar, R. W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Bandung: Erlangga. Djajadisastra, J. 1982. *Metode-metode Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Hornby, A.S. 1974. *Oxford Advanced learner's dictionary of Current English*: Oxford University Press.
- Kauchak, P. D. 1998. *Learning and Teaching: Riset and Based Method*. Amerika Serikat Aviacom Company.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press. Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Grasindo.
- Ridlo, S. 2002. *Diktat Kuliah Evaluasi pembelajaran*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Saptono, S. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motiovasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Subiyanto. 1990. *Strategi Belajar Mengajar IPA*. Malang: IKIP Malang.
- Sudjana, N. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhandini, P. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Makalah disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional 29 April 2003.
- Syamsuri, I; Sulis, S; Ibrohim; Sofia. 2004. *Sains Biologi SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Urdang, L. 1968. *The Random House Dictionary of the English Language the College Edition*. New York: Random House.
- Winataputra, U.S. 1992. *Strategi Belajar Mengajar IPA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

